

## MOTIVASI BELAJAR DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK “*GIFTED*”, PERAN GURU, ORANGTUA, KONSELOR, DAN SEKOLAH

Ivenna

Teknologi Pendidikan, Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

Email : iven\_na@yahoo.co.uk

### *Abstract*

*The world of education is characterized by the variety of behaviors and individual differences of each child, one of which is children with learning abilities above the average of their age, or what we commonly call "gifted". The uniqueness of gifted children can be seen from the way they absorb lessons and develop their thinking. However, this uniqueness is usually accompanied by decreased learning motivation and lack of ability in social interaction. The purpose of this paper is to explain the importance of the role of teachers, parents, counselors, and schools in working together and helping gifted children in facing the difficulties they face, both inside and outside the classroom.*

**Keywords :** *gifted, learning motivation, social interaction*

### **Abstrak**

Dunia pendidikan diwarnai dengan berbagai tingkah laku dan perbedaan individu setiap anak, salah satunya adalah anak dengan kemampuan belajar di atas rata-rata anak seusianya, atau yang biasa kita sebut dengan “*gifted*”. Keunikan dari anak *gifted* dapat terlihat dari cara mereka menyerap pelajaran dan mengembangkan pola pikir mereka. Namun, biasanya keunikan ini disertai dengan menurunnya motivasi belajar serta kurangnya kemampuan dalam interaksi sosial. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan pentingnya peran guru, orang tua, konselor, serta sekolah dalam bekerja sama dan membantu anak *gifted* dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** *gifted, motivasi belajar, interaksi sosial.*

### **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan sejak dahulu selalu menjadi sorotan bagi banyak pihak. Hal ini dikarenakan pentingnya peran pendidikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan sebuah dasar yang membangun cara pandang seseorang yang pada akhirnya membentuk pribadi orang tersebut. Karena peran inilah pendidikan semakin dikumandangkan dengan upaya agar semua anak dapat memiliki pendidikan yang layak yang kelak diharapkan dapat menopang kehidupan mereka serta dapat berguna bagi pembangunan negara. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju, pendidikan pun diharapkan akan semakin berkembang dan mampu mengarahkan generasi muda untuk menjadi penerus bangsa yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan yang dimaksudkan di atas bukan hanya mencakup pendidikan formal yang diterima dalam jenjang sekolah, tapi juga

termasuk dalam pendidikan awal yang diterima setiap individu dalam lingkungan dimana ia dibesarkan, terutama dalam keluarga. Keluarga merupakan jenjang pendidikan pertama yang diterima setiap individu, oleh karena itu pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu.

### **Definisi Gifted**

Setelah keluarga, sekolah sebagai pendidikan di tingkat selanjutnya, dengan guru sebagai penuntun yang memberikan arahan kepada para siswa, juga memegang peranan penting. Seorang guru akan berhadapan dengan siswa dengan berbagai macam latar belakang, kepribadian, dan pola belajar yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan banyak tantangan, salah satunya perbedaan pada kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan serta penggunaan teknologi. Permasalahan datang saat perbedaan yang

mencolok terlihat ketika ada anak yang memiliki bakat yang cukup besar atau yang sering disebut dengan “*gifted*”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Susan Winebrenner dan Dina Brulles (2012, p. 1) dalam buku mereka yang berjudul *Teaching Gifted Kids in Today's Classroom*, seorang siswa dikatakan *gifted* apabila ia memiliki kemampuan yang luar biasa di suatu bidang pembelajaran atau lebih yang secara signifikan melebihi ekspektasi. Siswa *gifted* juga dapat memahami materi pembelajaran lebih cepat daripada teman sebaya mereka bahkan mampu memahami materi pembelajaran yang dirancang untuk siswa dua tingkat atau lebih di atasnya (Braggett, Day and Minchin, 1997, p. 23). Selain itu, Louise Porter (2005, p. 6) juga mengatakan ketika seorang anak *gifted* secara intelektual maka keterampilan kognitif lanjutannya dapat terlihat bahkan sejak lahir.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak *gifted* merupakan kemampuan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya dan sudah terlihat sepanjang masa pertumbuhannya, bahkan sebelum memasuki usia sekolah.

## **PERMASALAHAN YANG DIHADAPI ANAK GIFTED**

### **Motivasi Dalam Belajar**

Siswa dengan kemampuan di atas rata-rata ini, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, mampu berpikir dan menangkap materi pelajaran dengan lebih cepat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa *gifted* adalah pelajar-pelajar luar biasa yang biasanya tidak dianggap berisiko mengalami kegagalan dalam bidang akademik. Para guru sering berpendapat bahwa siswa yang paling cerdas pasti juga akan menjadi siswa yang paling termotivasi. Sayangnya, banyak siswa *gifted* tampaknya kurang termotivasi di sekolah. Melihat performa para siswa *gifted* berada di bawah potensi mereka yang seharusnya membuat banyak guru,

orang tua, dan konselor menjadi frustrasi (Siegel and McCoach, 2005, p. 22).

Menurut Rubenstein dan Siegle, memotivasi para siswa *gifted* menghadirkan tantangan yang unik. Teori Vygotsky (1978) dan Csikszentmihalyi (1990) juga mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dihasilkan dari tugas yang sepadan dengan keterampilan dari setiap individu. Namun, sering kali siswa *gifted* tidak menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga pada akhirnya akan membuat siswa *gifted* ini merasa cepat bosan dan tidak terlalu antusias dalam mengikuti pelajaran (Rubenstein and Siegle, 2012, p. 619).

Pekerjaan yang berantakan, ceroboh, tidak lengkap, atau bermutu rendah juga dapat menunjukkan bahwa tugas yang diberikan tidak menawarkan tantangan bagi mereka sementara anak-anak *gifted* memiliki keengganan untuk mengulang apa yang sudah mereka pahami (Smutny, Walker and Meckstroth, 1997, p. 8). Hal ini dapat berdampak pada tingkah laku mereka yang sering kali disalahpahami sebagai suatu kenakalan. Guru perlu dengan cermat membedakan tingkah laku siswa *gifted*, apakah memang perilaku tersebut merupakan suatu kenakalan atau hanya merupakan suatu bentuk kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

### **Interaksi Sosial**

Selain rendahnya motivasi, anak-anak *gifted* cenderung memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup rendah. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa anak-anak *gifted* memerlukan lebih banyak waktu untuk penyesuaian di dalam berbagai ranah/domain perkembangan dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka, termasuk kematangan sosial (Francis, Hawes and Abbott, 2016, p. 279).

Louis Porter (2005, pp. 47-48) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa ahli yang berpendapat bahwa anak-anak *gifted* memiliki karakteristik emosional yang unik dibandingkan dengan rata-rata peserta didik lainnya dan sifat-

sifat emosional ini dapat merusak stabilitas emosi mereka. Kerentanan emosional yang spesifik yang menunjukkan karakter dari siswa *gifted* meliputi sensitivitas dan intensitas emosional (atau '*overexcitability*'), tingkat percaya diri yang rendah, kesulitan dalam berperilaku, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat ditekankan bahwa ketika dibandingkan dengan teman sebaya mereka, anak-anak *gifted* secara emosional dan sosial dapat memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya (Eren et al, 2018, p. 105). Adanya perbedaan ini menciptakan kesenjangan antara siswa *gifted* dengan teman sebayanya, sementara mereka perlu merasakan adanya "penerimaan" dari orang-orang di sekitar mereka. Anak *gifted* biasanya terlihat matang secara sosial, namun sebenarnya mereka cenderung merasa kesepian, terisolasi, dan kurang diterima oleh orang lain.

## **SOLUSI**

### **Peran Guru**

Banyak guru yang berpikir bahwa tidak ada yang perlu dilakukan untuk membantu anak-anak *gifted* karena mereka selalu berhasil mendapatkan nilai yang baik, mereka tidak memerlukan bantuan atau perhatian tambahan, dan mereka dapat melakukan semua hal secara mandiri. Padahal sikap guru terhadap siswa dapat sangat memengaruhi motivasi siswa, dan siswa *gifted* tampaknya lebih terpengaruh oleh sikap dan tindakan guru daripada siswa lain. Para guru mungkin juga tidak menyadari bahwa kelebihan dari siswa *gifted* menciptakan kebutuhan-kebutuhan (Szymanski, Croft and Godor, 2018, p. 30). Sehingga pola berpikir guru yang demikian perlu diubah karena sebenarnya anak-anak *gifted* juga memerlukan bantuan dari guru seperti halnya anak-anak lainnya yang memiliki kesulitan dalam belajar.

Dalam rangka membantu siswa *gifted* dalam memaksimalkan potensi belajar mereka dengan meningkatkan motivasi mereka, yang pertama harus dilakukan oleh guru adalah

mengenal setiap siswa dengan baik, mulai dari kegemaran hingga preferensi cara belajar. Dengan mengenal setiap siswanya, guru dapat menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga menghindari adanya siswa yang merasa bosan atau tidak tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu menyesuaikan jumlah pekerjaan siswa, membedakan tingkat kesulitannya, menyesuaikan kecepatan pembelajaran yang termasuk di dalamnya waktu untuk mengerjakan tugas, menghubungkan konten pelajaran dengan topik kegemaran siswa, serta menggunakan teknologi-teknologi terkini untuk menarik minat dan perhatian siswa. Menurut Susan Winebrenner dan Dina Brulles (2012, p. 5), selain hal yang disebutkan di atas, guru juga dapat mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai siswa *gifted* yang diajar melalui guru sebelumnya. Guru juga dapat berhubungan dengan orang tua dari anak tersebut dan mengadakan pertemuan secara berkala karena pencapaian siswa seringkali dapat meningkat dengan adanya minat dan dukungan dari orang tua.

Peran guru tidak berhenti hanya sampai di sini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan potensi dari siswa *gifted*. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan akan rencana diferensiasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak *gifted*. Orang tua tersebut juga perlu diyakinkan bahwa guru tidak hanya berasumsi bahwa anak-anak mereka telah menguasai standar tertentu, namun secara hati-hati menilai apa yang diketahui anak-anak mereka secara berkelanjutan. (Winebrenner and Brulles, 2012, p. 229) Orang tua juga dapat menjadi sumber informasi berguna bagi rencana pembelajaran yang berhubungan dengan siswa *gifted* yang diajar.

Hal terakhir yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi siswa *gifted* adalah memberikan pengertian kepada orang tua

yang buta informasi mengenai anak-anak *gifted* dengan memberikan penjelasan dan sumber-sumber informasi seperti artikel dan buku mengenai anak *gifted* kepada mereka sehingga hasil kerjasama yang terjalin akan semakin optimal karena orang tua juga memegang peranan dalam meningkatkan motivasi akademik bagi siswa *gifted*.

Sedangkan dalam permasalahan sosial, siswa *gifted* sering merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri serta memerlukan waktu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Sejak usia dini, mereka telah mengetahui bahwa mereka berbeda dari orang-orang di sekitar. Mereka juga sering kali kesulitan dalam menemukan teman. Di sinilah peran guru diperlukan. Guru merupakan sosok yang paling mengetahui karakter dari siswa *gifted* dan yang paling sering berhubungan dengan siswa *gifted* tersebut. Dalam rangka membantu siswa *gifted* dalam bersosialisasi dengan teman sebaya mereka serta mengekspresikan ide dan pikirannya, guru dapat menempatkan siswa *gifted* tersebut dalam sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa anak yang memiliki kegemaran/kesukaan yang sama atau mirip karena, walaupun sudah memiliki dasar dari kemampuan bersosialisasi, anak *gifted* tidak memiliki teman sebaya yang dapat menjadi tempat penyaluran kemampuannya tersebut. Saat membentuk kelompok, pastikan tidak memasukkannya ke dalam kelompok yang besar karena anak *gifted* yang kesulitan bersosialisasi akan merasa kewalahan ketika menghadapi keramaian.

Sayangnya, strategi membuat kelompok seperti yang diuraikan di atas tidak dapat menjamin meningkatnya pertemanan anak-anak *gifted*. Namun guru dapat membuat suasana/kondisi dimana pertemanan tersebut dapat terbentuk dan bertumbuh. Cara paling sederhana adalah dengan mendorong siswa untuk berinteraksi agar dapat mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam. Sebaiknya anggota kelompok yang telah ditentukan tidak

berganti sampai anak *gifted* tersebut merasa nyaman dan percaya diri untuk membentuk kelompok yang baru (Smutny, Walker and Meckstroth, 1997, p. 174).

Selain kelompok, guru juga dapat menciptakan permainan-permainan yang melibatkan usaha dan kerja sama para siswa, menghilangkan rasa persaingan di dalam kelas dengan tidak menggunakan hasil pekerjaannya sebagai model atau contoh bagi siswa yang lainnya, serta mengajarkan kepada setiap siswa untuk menghargai setiap perbedaan yang ada.

### **Peran Orang Tua**

Seperti halnya guru, banyak daripada orang tua yang memiliki anak *gifted* berasumsi bahwa normal bagi anak mereka untuk mendapatkan nilai yang tinggi secara konsisten. Tentu saja pemikiran seperti ini juga perlu diubah. Orang tua dari anak-anak *gifted* juga menghadapi tantangan tambahan dalam membimbing anak mereka yang lebih jarang dihadapi oleh orang tua dengan anak yang memiliki kemampuan rata-rata yang kebutuhannya lebih mudah dipenuhi di lingkungan sekolah. Namun ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu meningkatkan motivasi belajar anak *gifted*.

Salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua. Dengan memberikan pedoman yang jelas, memantau kegiatan anak-anak, memberi masukan dalam proses pembelajaran, bersikap responsif, serta menetapkan target pencapaian yang selaras dengan target yang disukai oleh anak mereka dapat meningkatkan hasil akademik anak *gifted*.

Anak-anak *gifted* harus diberikan kesempatan untuk mengarahkan sendiri pengalaman belajar mereka di rumah. Mendampingi anak untuk menjadi pembelajar mandiri, memungkinkan pemilihan cara belajar yang bermakna, menyediakan sumber daya yang berkaitan dengan minat belajar, dan mengurangi tekanan prestasi adalah cara orang tua dapat mendukung otonomi belajar di rumah. Jenis pengalaman ini memungkinkan anak *gifted*

untuk mengaktualisasikan potensi belajar mereka (Garn, Matthews and Jolly, 2012, pp. 658-659).

Di awal juga telah dikatakan bahwa keluarga merupakan jenjang pendidikan pertama yang berperan penting dalam perkembangan seorang anak. Demikian juga halnya dengan anak *gifted* yang memerlukan bimbingan dari orang tua, sebagai orang terdekat, dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi.

Langkah paling dasar yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan "gifted". Dengan mengerti kebutuhan anak *gifted*, orang tua mampu mengantisipasi dan menyediakan dukungan atau tindakan yang diperlukan dalam membantu anak *gifted* dalam membangun relasi dengan orang lain.

Langkah berikutnya adalah dengan menghindari penggunaan video game atau tontonan secara berlebihan serta secara bertahap memperkenalkan anak *gifted* dengan orang-orang di sekitarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Pada awalnya anak hanya mengenal anggota keluarga inti yang dijumpai setiap hari. Melalui orang tua, mereka akan mulai mengenal anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu. Pertemuan yang dilakukan secara berkala akan membuat anak *gited* perlahan-lahan menerima kehadiran mereka. Proses bersosialisasi ini tidak terbatas pada keluarga saja. Jika sudah mulai mengenal anggota keluarga yang lain, anak *gifted* mulai dapat diperkenalkan dengan lingkungannya di luar keluarga seperti tetangga, teman bermain di sekitar rumah, teman sekolah, dan mungkin teman dari orang tuanya sendiri.

Proses bersosialisasi di atas tentu saja memiliki etika dan norma yang perlu diketahui, dikuasai, dan dipatuhi oleh setiap orang demi kenyamanan bersama. Orang tua harus dapat mengenalkan etika dan norma tersebut agar terjalin ketertiban dan keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Mengenalkan etika dan norma ini saja tidak akan cukup, orang tua juga perlu

menerapkan semua etika dan norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai contoh yang dapat dilihat, diobservasi, dan pada akhirnya dapat ditiru oleh anak *gifted* mengenai apa yang dianggap baik dan pantas untuk dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak *gifted* tentunya juga perlu dibimbing dalam bersosialisasi, terutama untuk mengetahui apa yang benar dan yang salah dalam pergaulan (DosenPsikologi.com, 2018).

### **Peran Konselor/Psikolog**

Selain dengan guru, orang tua siswa *gifted* juga dapat bekerja sama dengan psikolog sekolah yang berperan sebagai konselor baik bagi anak maupun bagi orang tua. Konselor perlu mengadakan observasi terhadap anak *gifted* untuk mengenal anak tersebut dengan lebih baik. Hasil dari observasi tersebut nantinya dapat dibagikan kepada guru dan orang tua sebagai bahan pertimbangan mengenai tindakan yang akan dilakukan berkaitan dengan anak *gifted* yang diobservasi tersebut. Konselor sekolah dapat membantu siswa *giftred* dalam mengantisipasi dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi, dalam kasus ini mencari cara untuk memotivasi diri dalam belajar (Peterson, 2015, p. 157).

Untuk membantu anak *gifted*, konselor/psikolog sekolah juga dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam melakukan observasi yang hasilnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran. Selain itu konselor juga dapat melakukan pendekatan pribadi untuk mengetahui sejauh mana tingkat sosial anak *gifted* yang diamati. Dengan membangun relasi dengan anak *gifted* tersebut, konselor secara tidak langsung mengajarkan cara bersosialisasi. Selain membantu siswa, para konselor sekolah juga dapat melakukan konsultasi dan konseling untuk keluarga siswa *gifted*.

Perlu dicatat, bahwa ketika peran seorang konselor diperlukan, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang muncul kemungkinan besar bukan hanya mengenai isu interaksi sosial, namun juga memiliki faktor tambahan lainnya

seperti masalah perilaku atau motivasi akademis. Sangat penting bagi konselor untuk mengetahui beragam karakteristik siswa *gifted* dan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi mereka agar dapat meningkatkan potensi dan kesejahteraan mereka (Cross and Cross, 2015, p. 169).

### Peran Sekolah

Hal lainnya yang dapat membantu perkembangan akademik dan interaksi sosial anak *gifted* adalah peran sekolah yang mendukung adanya perlengkapan pengetahuan akan anak *gifted* dengan menerapkan pembagian pengetahuan (*knowledge sharing*) bagi para guru, orang tua, dan konselor.

*Knowledge sharing* adalah salah satu strategi yang dilakukan suatu organisasi untuk membagikan pengetahuan terhadap anggotanya; dalam hal ini sekolah sebagai organisasi dengan guru, orang tua, dan konselor sebagai anggotanya. *Knowledge sharing* juga biasanya dilakukan sebagai salah satu usaha pendekatan untuk menyelesaikan suatu masalah bersama-sama ataupun untuk menetapkan suatu standar yang dapat diterapkan di dalam organisasi secara menyeluruh (Wallace, 2007, p. 110).

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu kendala kemajuan pendidikan di Indonesia adalah karena kurangnya berbagi pengetahuan di kalangan profesional, pendidik, maupun orang tua. Oleh karena itu, sekolah sebagai organisasi dapat memfasilitasi *knowledge sharing* ini dengan mengundang seorang ahli dan menyelenggarakan suatu seminar bagi para guru, orang tua, dan konselor mengenai anak *gifted*. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan pelatihan profesional bagi guru dan konselor dalam menghadapi anak *gifted* sehingga penanganan yang diberikan nantinya akan tepat dan memberikan dampak positif.

Perlu dipahami bahwa *knowledge sharing* tidak harus mengeluarkan biaya yang mahal. Sekolah juga bisa memberdayakan guru atau konselor yang telah berpengalaman untuk

membagikan kepada rekan sejawat yang lain ataupun orang tua dari siswa *gifted*.

### KESIMPULAN

Di dalam sebuah kelas, guru akan menghadapi berbagai macam karakter siswa dimana setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang unik. Salah satu keunikan tersebut adalah yang disebut dapat ditemukan pada diri anak "*gifted*". Kemampuan yang patut disyukuri ini terkadang menimbulkan beberapa sisi negatif bagi anak yang memilikinya yaitu masalah dalam motivasi akademis dan juga perasaan bahwa mereka berbeda yang membuat mereka sulit untuk bersosialisasi.

Di sini peran dari pendidikan pertama, terutama orang tua, diperlukan sejak sedini mungkin. Anak *gifted* yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya dan mendapatkan cukup perhatian akan dapat mempertahankan motivasi belajarnya. Hal ini juga berlaku bagi interaksi sosial yang dimiliki anak *gifted* tersebut.

Selain orang tua, peran guru yang mengenal setiap muridnya juga sangat berpengaruh dalam kedua permasalahan yang dimiliki anak *gifted* seperti yang dijelaskan sebelumnya. Guru dapat mengondisikan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, guru juga merupakan motivator yang terbaik dalam masalah akademis karena gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan siswanya.

Konselor atau psikolog sekolah juga merupakan sosok yang dapat dipercaya untuk membantu siswa *gifted* dalam mengatasi masalah mereka. Dengan adanya konselor, siswa dapat dibimbing secara lebih intensif sehingga mudah untuk memonitor sekaligus mengobservasi siswa *gifted* tersebut.

Sedangkan sekolah sebagai fasilitator bagi setiap anggotanya juga memegang peranan dalam memastikan adanya kesepakatan yang terjalin antara guru, orang tua, dan konselor dalam bekerja sama membantu anak *gifted*. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan

*knowledge sharing* yang diterapkan bagi setiap anggota organisasi sekolah.

Peran orang tua, guru, konselor, dan sekolah sebenarnya saling terkait satu dengan yang lainnya. Hubungan yang terjalin antara keempat pihak ini memegang kunci penting karena dengan informasi yang didapat dari semua pihak, maka siswa *gifted* yang memiliki masalah dalam motivasi belajar dan interaksi sosial dapat terbimbing dan termonitor dengan lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braggett, E., Day A., & Minchin, M. (1997). *Differentiated Programs for Secondary School*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Cross, J. R. & Cross, T. L. (2015). 'Clinical and Mental Health Issues in Counseling the Gifted Individual', *Journal of Counseling and Development*, 93 pp. 163-72. Available at: <<http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=ddcf4a1d-da35-4711-8dcd-08e099584eb3%40sessionmgr101>>. (Accessed: 27 November 2018).
- DosenPsikologi.com. (2018). '14 Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Keluarga Bagi Anak', viewed 21 November 2018, <<https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-sosialisasi-keluarga>>.
- Eren, F., et al. (2018). 'Emotional and Behavioral Characteristics of Gifted Children and Their Families', *Noro Psikiyatr Ars*, 55 (2), pp. 105-12. Available at: <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC6060660/>>. (Accessed: 21 November 2018).
- Francis, R., Hawes, D. J., & Abbott, M. (2016). 'Intellectual Giftedness and Psychopathology in Children and Adolescents: A Systematic Literature Review', *Exceptional Children*, 82 (3), pp. 279-302. Available at: <<http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=64e3360b-5bf8-4ae9-934b-c2bfabcad708%40pdc-v-sessmgr05>>. (Accessed: 28 November 2018).
- Garn, A. C., Matthews, M., S., & Jolly, J. L. (2012). 'Parents' Role in the Academic Motivation of Students with Gifts and Talents', *Psychology in the Schools*, 49 (7), pp. 656-67. Available at: <<http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=5ec818cb-37c7-445e-9028-557339ab686a%40sdc-v-sessmgr05>> (Accessed: 21 November 2018).
- Peterson, J. S. (2015). 'School Counselors and Gifted Kids: Respecting Both Cognitive and Affective', *Journal of Counseling and Development*, 93, pp. 153-62. Available at: <<http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=df788620-7c95-4874-b10e-871ad080cbb2%40sessionmgr4006>>. (Accessed: 27 November 2018).
- Porter, L. (2005). *Gifted Young Children* (2nd ed.). Crown Nest, Ustralia: Allen & Unwin.
- Rubenstein, L. D. & Siegle, D. (2012). 'Introduction to the Special Issue: Understanding and Promoting Motivation in Gifted Students', *Psychology in the Schools*, 49 (7), pp. 619-21. Available at: <<http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=b631545c-14f3-44c5-b239-68425e46740d%40sdc-v-sessmgr01>>. (Accessed: 27 November 2018).
- Siegle, D. & McCoach, D. B. (2005). 'Making a Difference: Motivating Gifted Students Who Are Not Achieving', *TEACHING Exceptional Children*, 38 (1), pp. 22-7.
- Smutny, J. F., Walker, S. Y., & Meckstroth E. A. (1997). *Teaching Young Gifted Children in the Regular Classroom: Identifying, Nurturing, and Challenging Ages 4-9*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing Inc.
- Szymanski, A., Croft, L., & Godor, B. (2018). 'Determining Attitudes Toward Ability: A New Tool for New Understanding', *Journal of Advanced Academics*, 29, (1), pp. 29-55. Available at: <<http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=6726304e-3ab4-48ba-9d32-efc8046493d8%40sdc-v-sessmgr02>>. (Accessed: 27 November 2018).
- Wallace, Danny P. (2007). *Knowledge Management*. USA: Libraries Unlimited.
- Winebrenner, S. & Brulles, D. (2012). *Teaching Gifted Kids in Today's Classroom: Strategy and Techniques Every Teacher Can Use*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing Inc.